

PENINGKATAN RANAH KOGNITIF DAN AFEKTIF PESERTA DIDIK KELAS VII-A SMP NEGERI 3 DEPOK PADA MATA PELAJARAN IPS (SEJARAH) MELALUI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DENGAN MODEL PAS S A) PICTURES AND STUDENT ACTIVE

Linawati
SMP Negeri 3 Kota Depok

Abstrak

Dalam rangka meningkatkan pembelajaran sejarah serta menghilangkan kesan bahwa pelajaran sejarah hanya bersifat hapalan saja, maka perlu diupayakan metode yang dapat memotivasi untuk menuntaskan materi dengan baik. Pengembangan kurikulum mengacu kepada siswa sebagai pusat sumber belajar, sehingga dalam strategi pembelajaran sejarah diharapkan siswa dapat menguasai konsep atau materi secara proporsional. Pada penelitian ini dipergunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan yang utama dari penelitian ini adalah mencoba melihat berbagai kemungkinan upaya peningkatan ranah kognitif dan afektif peserta didik kelas VII-A SMPN 3 Depok pada mata pelajaran sejarah melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan model P a S A (Pictures and Student Active). Riset ini berlangsung pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 dilakukan dengan 2 siklus. Proses pembelajaran dengan pendekatan CTL melalui model PaSA dilaksanakan dengan tahapan (1) pembagian kelompok kecil (2) siswa mendeskripsikan gambar-gambar (3) menelaah dan menganalisis setiap gambar (4) mendiskusikan gambar-gambar tersebut (5) melakukan presentasi lisan (6) melaksanakan post tes berupa quiz dan soal-soal obyektif/subyektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dengan model PaSA dapat meningkatkan proses dan hasil belajar. Pada siklus 1 VII-A SMPN 3 Depok yang berjumlah 33 siswa yang tuntas belajar adalah 26 siswa (81.81 %) sedangkan yang tidak tuntas 7 siswa (18.18 %) pada siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu siswa tuntas 100 %. Perbaikan kualitas pendidikan dimulai dari perbaikan kualitas pengajaran, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai namun hal ini juga harus ditunjang dengan kualitas siswa. Komponen dalam sistem ini saling terkait dan terpadu mempengaruhi variabel-variabel peningkatan hasil pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mencari bentuk pendekatan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran tertentu yang sesuai dengan karakteristik pelajaran sejarah di SMP.

Kata kunci: Peningkatan Ranah Kognitif dan Afektif, CTL, Picture and Student Active, Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan di Indonesia menjadi prioritas utama, secara jelas di dalam UUD 1945 pada pasal 31 ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang sejarah, sejalan dengan hal tersebut GBHN 1988 dinyatakan peranan pendidikan nasional yang kaitannya dengan sejarah yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras. Selain itu yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air (nasionalisme) dan mempertebal semangat kebangsaan (patriotisme).

Dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional setiap 10 tahun sekali selalu dilakukan penyempurnaan atau revisi kurikulum seperti tahun 1975, 1984, 1994, suplemen 1999, 2004 (berbasis kompetensi) dan saat ini menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (2013) dimana didalamnya terdapat perubahan materi dalam pembelajaran sejarah.

Suatu pernyataan yang sangat fenomenal dari Presiden Sukarno bahwa "bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu menghargai sejarah perjuangan bangsanya". Ungkapan yang begitu bijaksana apabila dikaji secara mendalam mengandung pengertian *Verstehen* dan *Erleben* (Kartodirjo, 1993) yaitu menyelami dalam membuka tabir kebenaran masa silam. Jastifikasi sejarah dalam perjalanan suatu bangsa dengan sendirinya akan membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan jiwa jaman tersebut.

Barangkali sejak kita berada di bangku SD pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan, pada masa itu kita akan bertanya, mengapa kita belajar sejarah? Mengapa kita harus mempelajari masa lalu? Bahkan sampai pernyataan ekstrim yaitu apa gunanya kita belajar sejarah? masa lampau yang sudah lewat tidak perlu diteliti atau dipelajari.

Perlu diuraikan kendala-kendala umum dalam pembelajaran sejarah yaitu; (1) doktrin patent pembelajaran sejarah sejak kita di bangku SD sampai dengan SMA tidak terlepas dari 4 W + 1 H (why, when, where, who dan how) (2) materi masa lampau yang sangat luas meliputi seluruh aspek kehidupan penting manusia di dunia (3) metode pembelajaran cenderung didominasi oleh ceramah (4) ketidakseimbangan jumlah jam tatap muka dengan materi yang ada (5) kurikulum yang selalu berubah-ubah (6) siswa kurang berminat membaca cerita sejarah (7) tidak memadainya sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis (8) sejarah adalah ilmu sosial selalu dipandang sebelah mata sebagai mata pelajaran kelas dua setelah eksakta. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran sejarah dalam hal ini siswa SMP Negeri 3 Depok salah satunya dilatarbelakangi oleh faktor kurang kreatifnya guru, juga tidak tersedianya sarana dan prasarana

pendukung. Dari data evaluasi hasil ulangan semester dan ujian blok semester I pada mata pelajaran sejarah standar ketuntasan adalah 70 kelas VII, kurang lebih 27.5% tidak tuntas (Σ : 220 siswa), kelas VII-A 30.5 % tidak tuntas (Σ : 230 siswa) kelas VII-A 36.2% tuntas (Σ : 223 siswa) ini berdampak pada kontinuitas kualitas belajar siswa di SMP Negeri 3 Depok.

Kurikulum terbaru 2013 memberikan strategi kepada pengajar bagaimana supaya siswa lebih giat memacu dirinya lebih kreatif dan inovatif, begitu pula pendekatan yang dilakukan dalam strategi belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa ranah kognitif, dan afektif dapat sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dalam pengajaran sejarah siswa harus dapat membangun pemikiran yang kritis analisis dari interpretasi kebenaran fakta dan data secara benar baik pada ranah kognitif, maupun afektif (Hariyono, 1998) Pada masa berlakunya kurikulum tahun 1984-an yang pada waktu itu menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nugroho Notosusanto pernah dicoba mata pelajaran baru cabang sejarah yang lebih menekankan aspek kognitif dan afektif yaitu PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa) namun dihapus pada suplemen kurikulum 1994. Sebagian orang mengatakan pembelajaran sejarah cenderung hanya ingatan, dan hafalan, guru selalu mengidolakan metode ceramah sebab bercerita lebih tepat untuk kajian masa lalu. Pada prinsipnya guru-guru sejarah kesulitan menentukan formula (teknik, metode, dan pendekatan) yang sesuai untuk materi tertentu.

Secara umum dimanapun pembelajaran sejarah hanya bersumber pada buku paket untuk dibaca atau LKS untuk dikerjakan secara naratif tanpa diberikan bukti konkrit visual berupa gambar, foto, dan peta. Sehingga pemahaman sejarah hanya sebatas ingatan tanpa bisa menyelami peristiwanya; sebagai contoh pada tahun 1944 Jepang melakukan praktek romusya terhadap rakyat Indonesia, siswa hanya memahami bahwa romusya adalah kerja paksa tetapi tidak mengetahui bentuk kerja paksa yang bagaimana?, seperti apa paksaan itu? Pemahaman ini menjadi bias jika tidak ada visualisasi, siswa hanya menjadi imajiner-founding (Notosusanto, 1985).

Keadaan di atas akan membawa dampak yang tidak menguntungkan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah dan semestinya dicarikan pemecahan alternatif yang paling

efektif dan efisien atau solusi sebagai pelaksanaan perbaikan metode atau pendekatan pembelajaran beserta teknik dan bentuk yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Dalam rangka peningkatan hasil belajar sejarah dengan pendekatan pembelajaran efektif, efisien dan terpadu disesuaikan dengan proses dan kemampuan siswa diantaranya dengan mengadopsi model Picture to Picture dan Examples on Examples namun peneliti mencoba untuk menampilkan model pembelajaran dengan gaya Pictures and Student Active (PaSA) on Board Stories and Pictures Stories.

Dalam pendekatan pembelajaran CTL metode Pictures and Student Active diharapkan siswa dapat menkonstruksi secara kognitif, dan afektif dengan daya kreasi serta menganalisis secara kritis terhadap visualisasi. Konsep utama dari Picture and Student Active adalah Know How to Know (mengetahui bagaimana harus mengetahui) Dengan demikian muncul suatu pernyataan bahwa “Siswa akan lebih mudah memahami gambar peristiwa sejarah daripada membaca, tetapi tanpa membaca akan sulit untuk mendeskripsikan gambar”

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena pendekatan ini berupaya mengkaji lebih mendalam tentang penggunaan model PaSA (Picture and Student Active) On Board Stories and Pictures Stories dalam rangka peningkatan ranah kognitif dan afektif siswa pada proses belajar memahami masyarakat prasejarah Indonesia. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian tindakan kelas karena memenuhi kriteria penelitian kualitatif karena Moleong (1994) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif menyebutkan sebagai berikut: (1) peneliti sebagai instrument utama yaitu peneliti sebagai pengumpul data dan menganalisis data dimana peneliti terlibat langsung dalam penelitian (2) peneliti akan menyelidiki dan memaparkan data apa adanya di lapangan (3) hasil penelitian bersifat deskriptif karena data-data yang terkumpul hanya berupa kata-kata atau kalimat, bukan angka-angka.

PTK atau Classroom Action Research adalah penelitian berbasis kelas atau sekolah, dimana dalam PTK terdapat tindakan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran maupun peningkatan mutu pembelajaran di kelas (Kasbollah, 1999). Intinya dari penelitian tindakan adalah adanya tindakan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan praktis pengajaran. Penelitian tindakan kelas bermuara pada persoalan-persoalan yang dihadapi guru di kelas (Susilo, Herawati.2003) Dalam penelitian ini masalah yang terjadi adalah kurang minatnya siswa pada pelajaran sejarah, mereka jenuh karena guru hanya bercerita, mencatat konsep, menghafal fakta sehingga pemahaman sejarah kurang berarti yang ditandai dengan penurunan kualitas hasil belajar siswa. Kondisi ini diperlukan pemecahan, sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pembelajaran dalam memahami konsep sejarah khususnya masyarakat prasejarah Indonesia.

PTK ini dilakukan oleh guru bidang studi yang merangkap sebagai peneliti dibantu oleh guru lain pada rumpun yang sama (Bapak Wawan Rismawan, S.Pd) serta pengamat dari guru lain Ibu Sarifah, Tindakan dibatasi pada model dan teknik dalam proses pembelajaran melalui pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dengan model PaSA (Picture and Student Active). On Board Stories and Pictures Stories. Sejalan dengan pendekatan kualitatif, peneliti mencoba mengembangkan 5 komponen konsep pembelajaran melalui model PaSA On Board Stories and Pictures Stories yaitu : (1) Seeing (2) Describing (3) Learning (4) Analyzing dan (5) Knowing. Kelima komponen tersebut bermuara pada Know How to Know yaitu selama proses pembelajaran siswa arahkan untuk selalu menahami, kritis untuk mengetahui serta berpartisipasi aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Siklus I (On Board Stories)

Pelaksanaan Tindakan

Paparan data tindakan kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I adalah :

- a. Membuka pelajaran dengan salam, kemudian menjelaskan secara singkat kompetensi dasar yang akan dibahas sementara siswa menyimak penjelasan kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu Budha serta peninggalan – peninggalannya.
- b. , sementara siswa mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting.
- c. Guru meminta siswa untuk membuat kelompok dengan jumlah maksimal 8 siswa, dalam hal ini dibentuk kelompok heterogen.
- d. Siswa mempersiapkan alat tulis seperti, buku referensi, atlas, spidol warna, kertas warna, gunting, lem dan lain-lain.
- e. Setiap siswa diberikan satu lembar kerja (LKS) dan satu format kerja kelompok dengan mendapatkan tugas yang berbeda.
- f. Enam kelompok yang terbentuk dengan pembagian tugas kerja sebagai berikut :
 - a) kelompok satu terdiri 5 siswa: Aan, Aditya, Ananda, Anisa, Ari. , membahas peninggalan masa hindu budha di jawa,
 - kelompok dua terdiri 6 siswa : Dede, Fauzi, Fianti, Fuja , Gian, Aan W membahas peta kebudayaan Jaman Budha
 - b) membahas peta kebudayaan Jaman Budha,
 - c) kelompok tiga terdiri 5 siswa : Grania, Kiki, Kintan, M.Adi, M.TH, membahas peta penemuan Peninggalan hindu,
 - d) kelompok empat terdiri 5 siswa : Shlvy, Selvia, Bobby, Stefani, Wahyu, Septi dan Tatya membahas hasil kebudayaan Neolithikum,
 - e) kelompok lima terdiri 6 siswa: M.Nur, M.Reza, N.Linda, Priska, Putri in
 - f) kelompok enam terdiri 6 siswa : Sal, Tiara, Tissa, Wegi, Aep, Herviana membahas peta penemuan budaya jaman Budha dan Peninggalannya.
- g. Setiap kelompok menggambar satu peta Indonesia di kertas karton kemudian mengguntingkan lambang tertentu dengan kertas warna kemudian ditempel di daerah atau tempat penemuan budaya prasejarah dengan diberikan penjelasan.
- h. Guru mengawasi jalannya kerja kelompok, memonitor setiap pekerjaan siswa dan memberikan petunjuk apabila ada permasalahan yang ditanyakan siswa

- i. Pada saat presentasi di depan kelas, setiap kelompok diwajibkan maju dengan dua perwakilan siswa untuk memaparkan data temuannya dengan menempelkan karton peta Indonesia di papan tulis.
- j. Perwakilan kelompok kemudian menjelaskan hasil temuannya dengan menempelkan simbol berwarna dalam bentuk segitiga, persegi panjang, lingkaran dan lain-lain untuk menunjukkan titik-titik penemuan kebudayaan.
- k. Diskusi dimulai dari kelompok satu yang membahas peta penemuan manusia purba di Jawa seperti *Pithecanthropus Erectus*, *Meganthropus Paleojavanicus*, *Homo Wajakensis*, *Homo Soloensis* dengan menunjukkan tempat penemuan manusia purba seperti di Sangiran Solo, Trinil Ngawi, Pacitan dan Mojokerto.
- l. kelompok dua menjelaskan peta penemuan kebudayaan jaman paleolithikum di Indonesia seperti kapak genggam, perimbas, Abris Souch Roche, Kjekkenmodding, dan Flakes
- m. kelompok tiga mendeskripsikan sistem berburu dan meramu masa mesolithikum, penemuan budaya kapak persegi dan kapak lonjong
- n. kelompok empat menjelaskan kehidupan sosial masyarakat jaman neolithikum seperti peralihan dari food gathering ke food producing, kehidupan semi sedenter kepada permanen
- o. kelompok lima mendeskripsikan temuan benda budaya megalithikum seperti menhir, dolmen, sarkofagus, kubur batu dan punden berundak
- p. kelompok enam membahas cara kerja jaman logam, teknik a cire perdue dan bivalve, penemuan kapak corong, nekara dan bejana perunggu.
- q. Guru berperan sebagai moderator yang mengarahkan jalannya diskusi sekaligus sebagai jembatan penghubung permasalahan, menilai aspek afektif setiap individu dalam rangka kerjasama siswa antar dan dalam kelompok
- r. Presentasi hasil kegiatan diskusi kelas berlangsung dalam rangka saling memberikan informasi kepada kelompok lain, dengan umpan balik dan tanya jawab antar siswa kegiatan pembelajaran menjadi semakin hidup.

- s. Setiap siswa diperkenankan untuk bertanya, menyanggah, memberikan masukan, memecahkan masalah kepada kelompok presentasi.
- t. Akhir diskusi setiap kelompok memberikan kesimpulan akhir yang dibantu oleh guru.
- u. Guru memberikan test berupa pertanyaan quiz untuk mengukur tingkat kemampuan memahami materi (lihat lampiran)

Observasi dan Evaluasi

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti dibantu oleh seorang observer yaitu Ibu Yuniati Lestari, S.Pd., M.M Tujuan observer pada penelitian ini antara lain :

1. mengamati rangkaian kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir
2. memberikan masukan tertulis dan lisan berkaitan dengan penelitian
3. menganalisis setiap siswa untuk merekam sejauhmana model pembelajaran yang dipakai mempengaruhi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
4. memberikan catatan-catatan penting kepada peneliti tentang siswa di kelas.
5. membantu peneliti untuk menyempurnakan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelas VII-A dicatat, direkam dan diamati sepenuhnya oleh Bapak Irawadi, S.Pd sebagai Observer (lihat format observasi). Namun tentunya pada siklus I ini jalannya penelitian belum sampai pada tujuan yang diinginkan karena kesempurnaan belum mencapai hasil. Evaluasi pertanyaan quiz boleh dibilang telah mewakili dari keseluruhan substansi, namun pertanyaan obyektif juga diperlukan untuk mencari tingkat kognitif secara utuh. Picture and Student Active merupakan pengembangan inovasi pembelajaran khususnya pelajaran sejarah yang dianggap sebagai pelajaran hafalan. Dengan model PaSA siswa menjadi lebih antusias dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi dan evaluasi bahwa pembelajaran model PaSA sudah baik dan menarik namun pada proses pembelajarannya masih ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu :

1. pembagian kelompok terlalu besar sehingga beberapa siswa cenderung kurang memperhatikan proses identifikasi dan presentasi kelompok

2. penempatan gambar pada lokasi kebudayaan belum mendapatkan proses gambaran persebaran kebudayaan misalnya dengan panah-panah
3. Model dan metode pembelajaran sudah sesuai dengan materi pelajaran yaitu persebaran kebudayaan prasejarah, tetapi untuk manusia purba kurang begitu sesuai. Untuk materi manusia purba difokuskan pada ciri-ciri fisik dengan disertai gambar manusia purba
4. sistem presentasi yang dilakukan oleh tiap kelompok lebih difokuskan pada satu sub pokok bahasan, walaupun tiap kelompok diberikan materi yang berbeda-beda.
5. pembahasan lebih didominasi oleh satu atau dua orang sedangkan anggota lain hanya mengikuti saja.
6. pembuatan peta Indonesia lebih baik dipergunakan skala supaya lebih akurat posisi persebaran kebudayaan pra sejarah.
7. Banyak siswa yang pasif karena pembagian lembar kerja tidak efektif
8. siswa kurang dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat pada presentasi yang telah dilakukan kelompok lain.

Semua kegiatan penelitian tindakan kelas di kelas VII baik observasi, analisis, catatan dan evaluasi direkam oleh peneliti beserta observer sebagai follow up untuk mendapatkan gambaran hasil tindakan dan juga sebagai bahan refleksi siklus 1. Hasil refleksi siklus 1 digunakan untuk membuat perencanaan siklus 2,

Refleksi

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka dalam pada refleksi diupayakan perbaikan untuk siklus 2 penelitian tindakan kelas yaitu :

1. minimalisasi jumlah anggota kelompok antara 5-6 siswa
2. diberikan ciri fakta gambar, dibuatkan alur cerita bergambar
3. untuk Mendeskripsikan perkembangan masyarakat ,kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu Budha serta peninggalan – peninggalannya supaya pembahasan diskusi melibatkan seluruh siswa dalam kelompok itu
4. peta Indonesia diperjelas dengan keterangan sumber

5. lembar kerja siswa disiapkan lebih rinci lagi
6. peneliti supaya lebih antusias memberikan dorongan dan semangat siswa untuk bertanya, menjawab dan memberikan komentar dalam diskusi kelas

Siklus 2 (Pictures Stories)

Penelitian tindakan kelas siklus 2 tetap membutuhkan kerjasama rumpun mengingat penelitian ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari anggota rumpun. Peneliti bersama bapak Teguh melakukan analisis secara mendalam terhadap materi gambar, dengan harapan kekurangan pada siklus 1 baik kompetensi dasar, indikator, maupun tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Persiapan media dan sumber belajar juga dilakukan di siklus 2 misalnya buku paket, atlas, visualisasi gambar dan lain-lain. Pada siklus 2 penelitian tindakan kelas tetap memakai observer (pengamat), maka dibuat juga format observasi untuk memudahkan pengamat melakukan penilaian dan refleksi.

Pelaksanaan Tindakan

Paparan data tindakan kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus 2 hampir sama dengan siklus 1 yaitu:

- a. Membuka pelajaran dengan salam, kemudian menjelaskan secara singkat kompetensi dasar yang akan dibahas sementara siswa menyimak penjelasan guru
- b. Menjelaskan secara singkat perkembangan kehidupan manusia purba Asia, Afrika dengan menghubungkan teori evolusi, sementara siswa mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting.
- c. Guru meminta siswa untuk membuat kelompok kecil dengan teman sekitarnya tanpa harus pindah kursi dan meja, jumlah setiap kelompok maksimal 5 siswa, dalam hal ini dibentuk kelompok heterogen.
- d. Siswa mempersiapkan alat tulis dan buku referensi
- e. Setiap siswa diberikan satu lembar kerja (LKS) dan satu format kerja kelompok dengan tugas yang sama.

- f. Enam kelompok yang terbentuk dengan pembagian tugas sama yaitu menganalisis kronologis cerita bergambar masa pra sejarah Indonesia yaitu :
- kelompok A terdiri 5 siswa: Aan, Aditya, Ananda, Anisa, Ari.
 - kelompok B terdiri 6 siswa :Dede, Fauzi, Fianti,Fuja ,Gian,Aan W
 - kelompok C terdiri 5 siswa : Grania, Kiki, Kintan, M.Adi, M.TH.
 - kelompok D terdiri 5 siswa : M.Nur, M.Reza, N.Linda, Priska,Putri,
 - kelompok E terdiri 6 siswa :Rian, Rossi, Wulan,Marce,Rosa,salsa.
 - kelompok F terdiri 6 Siswa: Tiara Tisa,Wegi,Aep,Hervi Awi

Setiap individu dalam kelompok saling bekerjasama untuk menganalisis kronologis gambar pra sejarah, kemudian dibuat rekaan deskriptif menurut kemampuan individu yang selanjutnya diterjemahkan dalam alur cerita bergambar.

- Guru mengawasi jalannya kerja kelompok, memonitor setiap pekerjaan siswa dan memberikan petunjuk apabila ada permasalahan yang ditanyakan siswa
- Pada saat presentasi diskusi, setiap kelompok diwakilkan salah satu siswa dengan berdiri untuk memaparkan data temuannya yaitu menjelaskan apa dan bagaimana gambar yang telah mereka analisis kemudian dijadikan cerita yang menarik, sementara siswa lain menyimak anggota kelompok yang menjelaskan.
- Dalam menjelaskan hasil temuannya kelompok lain melakukan penelaahan kebenaran data, dengan mengajukan pertanyaan, sanggahan, dan komentar.
- Siswa yang memaparkan datanya dilakukan secara random dimulai dari kelompok F yaitu terdiri Sal, Tiara, Tissa,Wegi,Aep,Herviana.
- Guru berperan sebagai moderator yang mengarahkan jalannya diskusi sekaligus sebagai jembatan penghubung permasalahan, menilai aspek afektif setiap individu dalam rangka kerjasama siswa antar dan dalam kelompok
- Presentasi hasil kegiatan diskusi berlangsung dalam rangka saling memberikan informasi kepada kelompok lain dimana setiap gambar cerita diinterpretasikan berbedabeda, siswa dapat membuat alur cerita sendiri menurut kemampuan dirinya berdasarkan rujukan referensi.

- m. Setiap siswa yang bertanya, menyanggah, memberikan masukan, memecahkan masalah diberikan penghargaan nilai lebih.
- n. Akhir diskusi setiap kelompok memberikan kesimpulan akhir.

Observasi dan Evaluasi

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti dibantu oleh seorang observer yaitu Bapak Irawadi,S,Pd dan Ibu Yuniati Lestari,S.Pd.,M.M. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus 2 dicatat, direkam dan diamati sepenuhnya oleh Ibu Yuniati Lestari ,Bapak Irawadi,S.Pd, sebagai Observer (lihat format observasi). Pada siklus 2 ini penelitian tindakan kelas merupakan penyempurnaan atau perbaikan karena bertujuan mencari format baru dan reinforcement hasil peningkatan belajar sejarah di kelas VII-A.

Dengan model PaSA siswa menjadi lebih antusias dalam pembelajaran, karena mereka melihat sesuatu yang baru yaitu cerita bergambar. Dari hasil observasi dan evaluasi siklus 2 sudah ada perbaikan namun tetap ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian yaitu :

1. gambar supaya diberikan keterangan misalnya dengan abjad atau angka yang bertujuan menghindari kesalahan dari siswa
2. penjelasan yang rinci dari lembar tugas siswa supaya tidak banyak menyita waktu bertanya

Semua kegiatan penelitian tindakan kelas di kelas VII-A baik observasi, analisis, catatan dan evaluasi direkam oleh peneliti beserta observer sebagai untuk perbaikan penelitian berikutnya

Refleksi

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus 2, maka pada refleksi observer tidak lagi mempermasalahkan pada substansi materi tetapi lebih kepada teknis format lembar kerja siswa yang lebih rinci atau jelas.

A. Pembahasan

Perbedaan pembelajaran klasikal dengan pembelajaran konstruktif terletak pada dinamika kelas yang produktif. Siswa menjadi lebih senang dan terfokus pada pokok bahasan. Model PaSA

telah terbukti meningkatkan kemampuan berfikir, peka terhadap analisis lingkungan sekitar, mampu bekerjasama dalam kelompok serta dapat mengembangkan dasar-dasar visual yang diterjemahkan ke dalam rangkaian kronologis cerita. Utamanya adalah pelajaran sejarah yang syarat akan peristiwa, fakta dan data masa lampau.

Pada siklus 1 PTK dengan model PaSA (Pictures and Student Active) mengembangkan pola berfikir kreatif untuk mencari jejak-jejak masa lampau dengan Picture on Board (gambar di papan tulis), disamping itu interaksi sosial antar teman sejawat dalam diskusi. Pola berfikir ini terlihat ketika siswa melakukan debat diskusi terjadinya manusia purba yang dihubungkan dengan teori evolusi. Antusias siswa semakin besar ketika muncul pertanyaan mengapa manusia berasal dari simpanse. Siklus 1 walaupun semangat belajar dirasakan tidak sebesar siklus 2 hal ini disebabkan oleh kurangnya referensi dan sumber belajar yang memadai seperti peta Indonesia dan gambar-gambar.

Siklus 2 menggunakan pola Picture Stories (cerita bergambar). Suasana pembelajaran di siklus 2 semakin antusias, karena siswa ditantang untuk menguraikan cerita bergambar, siswa semakin siap dan aktif dalam merekonstruksi sejarah, hal ini disebabkan sumber belajar sudah mulai dipersiapkan sejak dini. Jika dilihat dari format hasil penilaian belajar siklus 1 walaupun masih ada yang tidak tuntas namun secara umum model pembelajaran PaSA sedikit banyak telah berhasil untuk mendongkrak dominasi guru sebagai central klas. Pendekatan CTL dengan mencoba menggali kemampuan siswa terutama pada model pembelajaran picture and Student Active telah mampu membuka semangat belajar di kelas.

Siklus 1 siswa belum merasa tertantang untuk menggali informasi, walaupun pada kenyataannya di lapangan banyak siswa yang senang dengan model PaSA. Dalam perkembangan penelitian tindakan kelas ini, utamanya adalah mencari solusi untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Pada siklus 1 setiap siswa dituntut untuk berani tampil mendeskripsikan temuannya, ini dapat kita lihat ketika kelompok 1 menjelaskan peta temuan manusia purba di pulau Jawa, banyak pertanyaan yang dikemukakan bagaimana Indonesia dapat menjadi menjadi tempat diketemukannya manusia purba, dengan demikian siswa dituntut

untuk melakukan analisis mendalam bukan hanya kaitan dengan sejarah tetapi juga faktor-faktor lain yang mendukung seperti geografi, geologi dan antropologi. Selain itu pada siklus 1 kerjasama kelompok dalam mengidentifikasi tempat temuan budaya dengan menempelkan lambang tertentu dibutuhkan ketelitian.

Pokok bahasan siklus 1 dan siklus 2 pada prinsipnya adalah mata rantai pokok bahasan yang terintegrasi dimana siklus 1 siswa mencoba menjelaskan, menginterpretasikan dan menganalisis peta penemuan benda-benda kebudayaan masa pra sejarah Indonesia, sedangkan pada siklus 2 siswa dituntut untuk membuat urutan cerita sejarah berdasarkan kronologis waktu yaitu pada masa paleolithikum, mesolithikum, neolithikum, megalithikum dan jaman logam. Keterampilan meletakkan simbol-simbol pada peta Indonesia untuk menunjukkan tempat atau daerah penemuan kebudayaan menjadi bagian terpenting dalam penilaian afektif karena tanpa kerjasama dari kelompok akan sulit untuk mendeskripsikan masa lampau apalagi yang dibahas adalah perkembangan masyarakat prasejarah.

Debat diskusi yang menarik terjadi pada siklus 2, karena siswa bukan berhadapan pada teks buku tetapi berhadapan pada gambar-gambar prasejarah yang harus mereka tata ulang urutan ceritanya menjadi kisah yang menarik. Banyak siswa yang menyampaikan ceritanya dengan berbagai versi serta kemampuan. Tentunya disini pembelajaran sejarah semakin menarik dan tidak membosankan.

Setelah refleksi pada siklus 1, terjadi perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran membuahkan hasil yang diharapkan, siswa menjadi lebih faham dalam menelaah sejarah. Siklus 1 siswa cenderung tidak dapat bebas mengemukakan pendapat karena keterbatasan buku dan referensi. Dalam kelompok yang minimal sumber buku, maka mereka kesulitan untuk menterjemahkan simbol-simbol penemuan budaya.

Sedangkan pada siklus 2 siswa bebas berekspresi dengan cerita bergambar. Hal ini dibuktikan dengan adanya ekspresi cerita, narasi pemikiran dari apa yang mereka lihat. Di dalam format gambar ada benda budaya, manusia purba dan peta, sehingga keragaman materi ini membuat siswa tertantang untuk mendalami materi. Metode PaSA siswa tidak lagi sebagai penerima ilmu

tetapi sebagai penterjemah ilmu, mereka melakukan rekonstruksi masa lampau dengan bekal imajinasi dan rekayasa kreasi berdasarkan buku teks sejarah dan referensi lainnya.

Hasil evaluasi pada siklus 1 belum maksimal kemudian diperbaiki pada siklus 2. Siswa diberikan pertanyaan secara langsung berupa pertanyaan quiz dengan tujuannya untuk mengetahui hasil belajar secara langsung dan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Sementara pada siklus 2 juga siswa diberikan pertanyaan quiz secara langsung dan ternyata hasilnya memuaskan karena adanya peningkatan hasil belajar. Dengan hasil yang signifikan antara siklus 1 dan siklus 2, peneliti di masa yang akan datang akan mencoba menggabungkan model-model pembelajaran dengan rangkaian model PaSA, harapannya adalah mencari titik temu yang valid metode pembelajaran yang paling efektif untuk pelajaran sejarah.

Peneliti dengan pendekatan CTL model PaSA mencoba menghilangkan dominasi guru sejarah sebagai pusat transfer ilmu. Siswa semakin kritis dan aktif, sebagai ilustrasi pada siklus 2, ketika mencoba mendeskripsikan gambar manusia purba yang dihubungkan dengan hasil budaya, setiap kelompok memiliki argumen masing-masing, saling mempertahankan pendapatnya.

Pada pembahasan cerita gambar sampai pada peralihan jaman batu besar (Megalithikum) ke jaman logam, kelas semakin ramai dengan berbagai argumen.

Model PaSA yang mengadopsi model pembelajaran Picture on Picture ternyata mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran kelas VII-A SMP Negeri 3 Depok. Suatu saat model ini diharapkan menjadi Historical Comprehensif Method Teaching and Learning, sehingga siswa tetap semangat dan tidak jenuh.

Hal yang perlu di garis bawahi adalah dengan adanya penelitian tindakan kelas maka guru akan lebih inovatif, memiliki kepedulian pendidikan, memiliki semangat membangun, memiliki daya kreasi optimal dan yang lebih penting lagi adalah kepada proses peningkatan kualitas guru sebagai pendidik profesional.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan model pembelajaran Pictures and Student Active dengan tujuan mendapatkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-A dengan jumlah siswa 33 SMP Negeri 3 Depok dengan 2 siklus penelitian. Siklus 1 model Picture on Board dan siklus 2 model Stories Board. Pada siklus 1 Picture On Board, kelas dibagi 6 kelompok dengan jumlah 5-6 siswa, membahas tentang masyarakat prasejarah Indonesia, dimana setiap kelompok mengidentifikasi peta penemuan manusia purba serta hasil-hasil kebudayaan jaman paleolithikum, mesolithikum, neolithikum, megalithikum dan jaman besi dengan menempelkan simbol berwarna pada kertas karton di papan tulis yang dilanjutkan dengan diskusi kelas. Siklus 2 Picture stories kelas di bagi kedalam kelompok kecil untuk membahas gambar-gambar masa prasejarah Indonesia, kemudian siswa secara bebas menginterpretasikan gambar-gambar disusun secara kronologis waktu.

Evaluasi dilakukan setiap siklus dengan ulangan harian, tugas terstruktur, hasil diskusi kelas serta pertanyaan quiz singkat, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar dengan model Pictures and Student Active (PaSA) Picture on Board maupun Picture stories mempengaruhi kualitas belajar siswa.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran sejarah di kelas VII-A yaitu evaluasi pada siklus 1 kelas VII-A yang berjumlah 33 siswa yang tuntas belajar adalah 26 siswa (81.81 %) sedangkan yang tidak tuntas 7 siswa (18.18 %) sedangkan evaluasi pada siklus 2 tuntas 100%. Berarti melalui pendekatan CTL dengan model PaSA (Pictures and Student Active) meningkatkan hasil belajar ranah kognitif dan afektif.

REFERENSI

- Kemmis,S&MC Taggart R.1988. **The Action Research Planner**. Victoria : Deakin University Press
- Kartodirdjo.S.1993. **Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah**. Jakarta : PT.Gramedia

- Kasbollah, Kasihani.1999. **Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Sains**. Malang : RUT VI LIPI.
- Lengkana, A. S. (2016). *Didaktik metodik pembelajaran (DMP) aktivitas atletik*. Salam Insan Mulia.
- Lengkana, A. S., Tangkudung, J., & Asmawi, A. (2019). The effectiveness of thigh lift exercises using rubber on the ability of acceleration on sprint runs. *Journal of Physics: Conference Series*, 1318(1), 12031. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012031>.
- Lengkana, A. S., & Muhtar, T. (2021). *Pembelajaran Kebugaran Jasmani*. CV Salam Insan Mulia.
- Lengkana, A. S., & Sofa, N. S. N. (2017). Kebijakan Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan. *Jurnal Olahraga*, 3(1), 1–12.
- Moleong, L,J.1994. **Metodologi Penelitian Kuantitatif**. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang Press.
- Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 12(2), 83–94.
- Mulyana, Y., & Lengkana, A. S. (2019). *Permainan tradisional*. Salam Insan Mulia.
- Notosusanto, N. 1985. **Sejarah Nasional Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka
- Suryabrata, S.1992. **Metodologi Penelitian**. Jakarta : CV Rajawali